

KARYA TARI SEMELAH-SEMELEH : PROSES MANUSIA MENCAPAI KEMENANGAN HATI

Galih Puspita Karti
Program Studi Seni Tari
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta
Email : galih.aknsby@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari ini bertujuan mengangkat salah satu budaya Jawa, yaitu *tirakat*. Proses manusia mencapai kemenangan hati merupakan sebuah hal esensial dari *tirakat*, kemudian diangkat menjadi sebuah tema dalam karya tari berjudul Semelah-Semeleh. Salah satu wujud dari kemenangan yaitu bagaimana hati berhasil mengalahkan ego, pikiran negatif, mengendalikan tingkah laku, mengendalikan ucapan, dan berhasil mengendalikan rasa kepuasan itu sendiri. Kemenangan hati bukan terwujud pada hal-hal yang bersifat material, justru sesuatu yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan kenikmatannya dalam jiwa manusia sebagai nutrisi batin yang berpengaruh pada kehidupan yang dijalani. Metode penelitian kualitatif dipilih dalam proses pencarian informasi terkait *tirakat*. Manusia melakukan *tirakat* untuk hati lalu kehidupan yang mewujudkannya. Hal tersebut menginspirasi penata untuk menciptakan sebuah karya tari dengan tema proses manusia mencapai kemenangan hati.

Kata Kunci: *Semelah-semeleh, tirakat, kemenangan hati.*

ABSTRACT

This dance performance aims to showcase one of the unique cultures from Java - Tirakat. The process of achieving victory over one's heart is an essential part of Tirakat, and it has been adopted as a theme in the dance performance called Semelah-Semeleh. The victory of the heart is when it overcomes negative thoughts, controlling behavior, speech, and satisfaction. It's not about material possessions but inner nourishment that influences one's life. Qualitative research methods were used to gather information about Tirakat. Humans perform Tirakat to purify their hearts, and manifested in life. The artist was inspired by this idea and created a dance performance that portrays the human process of achieving the victory of heart.

Keywords: Semelah-Semeleh, penance, victory of the heart.

PENDAHULUAN

Zaman berjalan semakin berkembang dan maju. Begitu pula dengan pola pikir masyarakat yang juga mengalami kemajuan. Namun di zaman yang banyak menawarkan sisi modernitas, justru masih ditemui masyarakat yang mempertahankan budaya mereka, salah satunya adalah budaya

tirakat. Hal tersebut yang memantik penata untuk meneliti mengapa *tirakat* masih tetap dilakukan di zaman yang serba praktis ini.

Manusia terutama orang Jawa membutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai keseimbangan hidup. Keseimbangan yang dimaksud adalah tidak larut dalam pencitraan duniawi semata melainkan juga tentang

kesadaran spiritualitas yang perlu dijaga. Zaman yang serba instan membuat manusia semakin terjebak dalam sebuah kenikmatan maupun kepahitan duniawi, untuk itu salah satu cara menyeimbangkannya adalah dengan menjalankan *laku prihatin*. *Laku prihatin* dalam istilah Arab sebagai *aqabah*, yakni jalan terjal mendaki dan sulit, karena seseorang yang menjalani *laku prihatin* harus membebaskan diri dari perbudakan syahwat dan hawa nafsu yang negatif (Endraswara, 2016: 99). *Laku prihatin* adalah kata lain *tirakat*, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah usaha manusia menuju ke jalan Sang Pencipta agar selalu selaras terhadap ajaran-ajaran *budi pekerti* serta tidak terlena terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Selain dari pengalaman empiris, metode penelitian kualitatif juga dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait tirakat. Hingga akhirnya penata berhasil menarik sebuah esensi tentang tirakat yaitu manusia yang berupaya mendekati diri kepada Tuhan untuk mencapai kemenangan hati. Kemenangan hati adalah kata kunci yang esensial dari *tirakat*. Mengapa kemenangan hati? karena kemenangan hati adalah sebuah tujuan dari *tirakat*. Jenis *tirakat* apapun yang dilakukan hal yang dicapai adalah sebuah kemenangan hati. Kemenangan hati bukan terwujud pada hal-hal yang bersifat material, justru sesuatu yang tidak

dapat dilihat namun dapat dirasakan kenikmatannya dalam jiwa manusia sebagai nutrisi batin yang akan berpengaruh pada kehidupan yang dijalani. Manusia bertirakat untuk hati dan kehidupan yang mewujudkannya. Pengalaman tersebut menginspirasi penata untuk menciptakan tema sebuah karya tari yaitu proses manusia mencapai kemenangan hati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dipilih guna mengumpulkan informasi terkait tirakat. Penata mendatangi tempat yang biasa digunakan untuk *laku prihatin*, yaitu di makam Imogiri Bantul dan saat bertepatan dengan tradisi *tapa bisu mubeng beteng* di kota Yogyakarta. Keduanya erat kaitannya dengan *tirakat*.

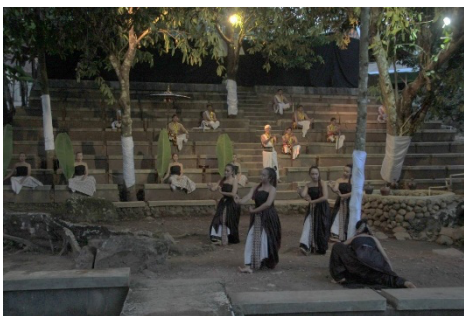
Penata melakukan wawancara dengan para pelaku *tirakat* di makam Imogiri serta mengikuti proses *tapa bisu* guna merasakan atmosfer tradisi tersebut. Proses tersebut membuat penata menemukan tentang esensi dari *tirakat*, bahwasannya *tirakat* merupakan upaya manusia untuk belajar mengalahkan ego, mengalahkan hawa nafsu, mengalahkan pikiran negatif juga mengendalikan tingkah laku.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menginspirasi penata untuk menemukan tema untuk karya

tari yaitu proses manusia mencapai kemenangan hati. Pada tahun 2017 diciptakanlah karya tari yang disajikan dalam koreografi lingkungan di *Sendang Mangunan* dengan sebuah *Tirakat* sebagai embrio dari karya. Koreografi lingkungan sendiri adalah sebuah koreografi yang dilaksanakan di lingkungan tertentu, di mana tempat pemilihan pertunjukan tersebut mendukung konsep koreografinya. *Sendang Mangunan* dipilih karena lokasi tersebut memiliki nilai spiritual dan menjadi tempat tirakat untuk warga sekitar, sehingga nuansa tirakat pada karya tari akan semakin kuat.

Dilakukan pengolahan ruang sehingga lokasi tidak mentah begitu saja digunakan untuk penataan koreografi. Penata membalikkan posisi penonton, *setting* tempat duduk bertingkat yang seharusnya digunakan untuk duduk penonton dijadikan sebagai spot pementasan. Tempat duduk dengan posisi bertingkat sangat menarik ketika disuguhkan menjadi sebuah *setting* koreografi. Selain itu, tempat duduk bertingkat juga memiliki kekayaan yang kontekstual dengan tema *tirakat* yang dipilih oleh penata.



Gambar 1. Tempat duduk bertingkat sebagai *setting* koreografi. (Dok. Bangkit, 2017)

Tentang Karya *Semelah-Semeleh*

Karya tari berjudul *Semelah-Semeleh* tercipta melalui sebuah rangsang ideasional sehingga diwujudkan dengan maksud untuk menyampaikan gagasan yang terinspirasi dari salah satu ritual orang Jawa yaitu *tirakat*. Digambarkan mengenai bagaimana proses manusia menjalankan *tirakat* serta berhasil mengalahkan ego, emosi, dan nafsu hingga pada akhirnya merasakan sebuah kemenangan hati yang menjadi tema utama dalam karya tari berjudul *Semelah - Semeleh*. *Semelah* merupakan dialektika orang Jawa zaman dahulu dalam menyebut *Bismillah* dan *Semeleh* berarti menata hati untuk dapat menerima segala sesuatu dengan ikhlas sehingga *Semelah-Semeleh* seolah sebuah proses manusia menuju titik *semeleh* yang diawali dengan *semelah* yang berarti selalu menyebut nama Allah SWT.

Karya ini bertipe dramatik dengan mode penyajian yang simbolis. Pada gerak tarinya dihadirkan gerak mimesis pada binatang (*animal movement*) yang merupakan simbol dari manusia yang memiliki ego dan emosi yang sangat kuat hingga menyerupai perilaku atau sifat binatang. Selain itu juga diciptakan bagian-bagian dengan penggarapan *srimpen* dengan jumlah empat penari dan *bedhayan* dengan

sembilan orang penari. Gerak tari dalam bagian ini berpijak pada pola gerak tari gaya Yogyakarta. Misalnya saja pada *deg*, dan sikap tubuh penari akan lebih cenderung membuat garis lurus antara ujung kepala hingga ujung kaki. Penata juga mengutamakan rasa yang harus dimiliki oleh penari pada saat menari dalam karya tari ini. Setiap gerakan yang ditarikan penari merupakan sebuah gerak tubuh yang didorong dari hati penari, sehingga penari akan menari dengan rasa dan penjiwaan yang dalam.

Komunitas Sekar Pangawikan merupakan komunitas geguritan yang berkolaborasi bersama pada bagian awal dan akhir pertunjukan. Geguritan yang dibawakan merupakan mantra Jawa yang menjadi salah satu jenis iringan dalam karya tari ini. Mantra yang dibawakan disesuaikan dengan konsep pada karya. Selain geguritan sebagai iringannya, juga dilibatkan beberapa instrumen gamelan yang dimainkan oleh beberapa *pengrawit* dengan instrumen *ngajeng* sebagai pilihannya. Para penari juga mempunyai bagian untuk *nembang* pada bagian awal adegan.

Penari utama dalam karya tari ini berjumlah sembilan perempuan, dengan tambahan dua orang penari laki-laki yang berperan sebagai Semar dan pemuda yang sedang bertapa. Penari perempuan dibagi menjadi dua bagian dengan jenis kostum yang berbeda. Hal tersebut merupakan wujud dari

dualisme manusia, di mana manusia sebenarnya memiliki unsur dualitas dari dalam dirinya, misalnya saja sebaik-baiknya manusia selalu ada titik buruk dan sebaliknya, sehingga konsep dengan dua bagian penari merupakan bentuk dari dimensi lain dari manusia itu sendiri.

Dihadirkan tokoh Semar dalam karya tari *Semelah-Semeleh*. Semar adalah simbol dari *kaselehan/semeleh*, dalam dunia pewayangan kehadiran sosok Semar mengajarkan kepada manusia tentang kekuasaan Tuhan yang Maha Tinggi. Semar, dalam ketersembunyiannya berperan sebagai *abdi kinasih* yang berusaha untuk menyembunyikan identitas ketuhanannya dan senantiasa memperhatikan *kaselehan* spiritual dan keselehan kemanusiaan.

Struktur Dramatik Karya Tari *Semelah-Semeleh*

Pembagian adegan dilakukan atas dasar konsep yang dimiliki. Adegan introduksi berisi *arak-arakan*, arak-arakan adalah bentuk dari *tirakat*. Bagian ini terinspirasi dari pengalaman empiris bertirakat yang dilakukan penata saat *mubeng* beteng keraton dan *mubeng* makam Imogiri. *Tirakat* dilakukan dengan berjalan bersama-sama. Pada bagian ini kelompok Sekar Pangawikan melantunkan geguritan yang mengiringi selama *arak-arakan* menuju lokasi pentas.

Adegan pertama dimulai dengan salah seorang penari melantunkan *tembang* Sinom dengan beberapa penari lain melakukan aktivitas menyiapkan sesaji dan beberapa ratus. Setelahnya melakukan gerakan menggulung yang merupakan simbol dari kepasrahan manusia, rasa *semeleh* terhadap segala lika-liku kehidupan. Lalu untuk kain yang dililitkan berwarna putih, menyimbolkan tentang segala sesuatu yang bersifat positif. Selalu ada hikmah positif dibalik sebuah usaha keras yang dilakukan. Sama halnya dengan proses *tirakat* tidak mudah, manusia harus mampu menahan segala hawa nafsu dan cobaan yang datang, tetapi bila dapat melalui itu maka niscaya akan menjadi bersih, *manunggaling kawula Gusti*, dan mencapai kemenangan hati. Sehingga gerakan menggulung naik ke atas seperti sebuah kesimpulan dari karya tari *Semelah-Semeleh* ini.



Gambar 2. Salah satu penari menggulung diantara penari *srampen* (Dok. Galih, 2017)

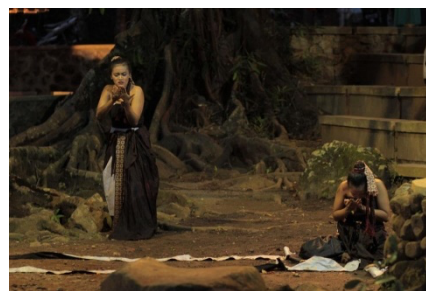
Adegan 2 merupakan bentuk dari *semelah*, di mana manusia berniat untuk

melakukan *tirakat* dengan gejolak batin yang harus ia lalui.



Gambar 3. Adegan ritual *sendang* (Dok. Galih, 2017)

Adegan 3 berisi tentang fungsi *tirakat* sebagai media introspeksi. Dilanjutkan dengan gerak bercermin, gerakan ini adalah bentuk dari introspeksi yang harus dilakukan oleh manusia. Gerakan bercermin disimbolkan dengan kedua tangan yang berada di depan wajah. Sisi tangan dibedakan, hal ini menyimbolkan tentang gelap dan terangnya kehidupan.



Gambar 4. Salah satu penari menarik adegan bercermin (Dok. Galih, 2017)

Adegan 4 merupakan adegan penyadaran. Adegan ini dimulai dari para

penari yang melakukan gerakan menggulung sebagai simbol dari manusia yang mulai merasakan *semeleh*.



Gambar 5. Adegan menggulung (Dok. Ari, 2017)

Adegan 5 merupakan *ending* tentang kemenangan hati yang berhasil dicapai oleh manusia. Penari bergabung menjadi sembilan orang dengan kostum yang berubah warna menjadi putih-putih. Menjadi satu kesatuan hingga terbentuklah *jogetan bedhayan* yang dilakukan di dalam kolam air. Tari *Bedhaya* adalah sebuah tari yang kaya akan filosofi kehidupan di dalamnya, berbagai ajaran baik banyak disiratkan dalam tari *bedhaya*. Oleh sebab itu pada adegan *ending* para penari serta tokoh yang berperan sebagai petapa menari di antara penari *bedhayan* sebagai simbol dari kemenangan hati.



Gambar 6. Adegan *ending* yang dilakukan di kolam air (Dok.Galih, 2017)

KESIMPULAN

Karya tari *Semelah-Semeleh* diciptakan pada tahun 2017. Sesuai dengan judulnya *Semelah-Semeleh*, karya ini diciptakan tidak hanya sekedar karya tari yang konvensional. Berbagai pelajaran banyak dipetik dari proses terbentuknya karya tari ini. Diawali dengan *Bismillah* yang berarti selalu menyebut nama Allah SWT dalam setiap langkah prosesnya membawa penata dan segala pendukung terutama para penari dan pemusik menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Belajar tentang rasa dan sikap *semeleh* yang harus dilakukan selama proses latihan. Oleh karena itu diharapkan karya tari ini membawa dampak positif terutama untuk penata tari dan seluruh pendukung karya. Sehingga karya tari tidak hanya berakhir pada dimana pementasan dilakukan tetapi atmosfernya akan tetap dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Karya tari ini merupakan sebuah karya yang mengandung banyak pesan positif yang dapat dipetik oleh siapapun, karena pada dasarnya merupakan sebuah visualisasi tentang proses manusia mencapai kemenangan hati. Bagaimana sifat

manusia yang harus selalu berbudi pekerti baik, manusia yang berusaha mengalahkan nafsu dunia dan tentang bagaimana mendekati diri ke Tuhan Yang Maha Esa. Semua itu terkandung secara simbolis dalam karya tari ini.

Melalui karya tari ini disampaikan bahwa *tirakat* dapat berfungsi sebagai suatu upaya mendekati diri kepada Tuhan, kontrol kehidupan, media introspeksi, serta sebuah keseimbangan. Di tengah zaman yang semakin modern ini perlu disadari bahwa manusia terutama orang Jawa membutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai keseimbangan hidup. Keseimbangan yang dimaksud adalah tidak larut dalam pencitraan duniawi semata melainkan juga tentang kesadaran spiritualitas yang perlu dijaga.

Selain berdampak positif untuk kepribadian penata, melalui karya ini ditemukan sebuah metode baru dalam proses kreatif penciptaan tarinya yaitu metode gerak lambat. Metode ini baru pertama kali dilakukan oleh penata selama menciptakan sebuah karya tari. Pada latihan ini para penari harus melakukan segala aktivitas dengan tempo yang sangat lambat, bahkan segala gerakan hampir tidak disadari oleh mata yang melihat mereka. Apa yang dicapai dalam metode ini sebenarnya tidak jauh dari sebuah *Tirakat*. Metode Gerak Lambat sama halnya dengan merasakan sebuah *tirakat*, karena melalui gerak yang sangat lambat

maka secara tidak langsung akan belajar tentang pengolahan rasa, aktivasi indra, keseimbangan, kesabaran, tenaga, konsentrasi dan pengendalian hawa nafsu.

Ucapan Terima Kasih

Penata mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang memberikan informasi terkait *tirakat*, juga kepada Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn yang sudah bersedia membimbing proses penciptaan karya *Semelah-Semeleh* dari awal hingga pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Sartini, N. 2009. Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 5*(No. 1), 28–37.
- Muchson, AR. 2010. Gaya Hidup Prihatin dalam Serat Ajaran Wulung Reh. *Jurnal Civics, Vol. 7*(No. 1), 1-21.
- Martono, H. 2011. Laku Gunung Sagara : Perubahan Sosial dengan Pendekatan Koreografi Lingkungan. *Resital, Vol. 12*(No. 2)
- Mahsuri, 2021. Tembang Sandur Bojonegoro:Kekerasan Budaya dan Arkeologi-Genealogi Pengetahuan. *Aksara, Vol.33*(No. 2), 191-210.
- Siswanto. 2019. Filosofi Kepemimpinan Semar. *Panggung, Vol. 29*(No. 3),254-267.
- Hayati, R. 2019. Makna Tradisi Ziarah dan Ritual Mubeng Beteng di Makan Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta. *Dialog, Vol. 42* (No 1), 61-68.

Buku

- Astiyanto, Henie. 2006. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Warta Pustaka.
- Budhi Santoso, Iman. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta : Memayu Publishing.
- Bawana, Ki Reksa. 2007. *Ketika Tuhan Bersatu Diri*. Jakarta : Narasi.
- Cerny Milton, Sandra.1997. *Choreography*. New Zealand : Human Kinetics.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta : Narasi.
- _____. 2016. *Guru Sejati*. Yogyakarta : Narasi.
- _____. 2016. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Cakrawala : Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Yogyakarta : Manthili.
- _____. 1991. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*, diterjemahkan oleh I Wayan Diba berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru dalam Mencipta Tari* (2003). Jakarta : MSPI.
- Hadi. Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisier.
- _____. 2011. *Koreografi : Bentuk, Tehnik, Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumut Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta : Multi Grafindo.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2016. *Ziarah Ragawi Meningkatkan Kualitas Ketubuhan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- MH, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang.
- Murdiyati. 2009. *Bedhaya Purnama Jati Karya KRT Sasmintadipura*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Smith, Jacqueline M. 1967. *Dance Composition, A Practocsl Guide For Teachers*, diterjemahkan oleh Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (1985). Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.
- Suharti. 2004. *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang : Intra Pustaka Utama.
- Sumaryono, E. 1995. *Hermeunitik*. Yogyakarta : Kanisius.
- _____. 2007. *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Yogyakarta : Pondok edukasi.
- Sunaryadi. 2013. *Filsafat Seni*. Yogyakarta : Lintang Pustaka Utama.
- Sesetya, Wawan. 2007. *Cakramanggilingan*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Wisnumurti, Rangkai. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta : Diva Press.
- Yana MH. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang.
- Zaairulahaq. 2013. *Ajaran Makrifat Penuntun Jiwa yang Jawa*. Yogyakarta : Kreasi wacana.
- Zeotmulder, PJ. 1996. *Kamus Jawa Kuno Indonesia terjemahan Darusuprapta dan Sumarti Suprayitna*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Thesis

- Karti, Galih Puspita. *Semelah-Semeleh*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.